**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peneliti melihat kenyataan di Desa Kiaea betapa masyarakat di desa ini lebih mementingkan kesibukan mereka dengan bekerja di tambang dibandingkan dengan urusan akhiratnya. Hal ini di sebabkan karena kurangnya masyarakat yang mau mengamalkan isi dakwah itusehingga masyarakat di Desa belum mengetahui tentang keutamaan shalat berjamaah di masjid. Dikalangan masyarakat banyak yang beranggapan bahwa masjid hanyalah sebagai salah satu wadah untuk merayakan hari besar Islam dan sebagai tempat pertemuan ibu-ibu majlis taklim saja.

Jadi sangat mengherankan ketika merayakan peringatan Maulid, Isra dan Mi’raj justru masjid dipadati dengan jamaah karena menganggap merupakan tradisi atau kebudayaan yang dianggap kewajiban yang harus di laksanakan di bandingkan dengan kewajiban melaksanakan shalat yang dianggap biasa saja.

Terjadinya hal seperti ini karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengaplikasikan isi kandungan dakwah tersebut. Ternyata begitu banyak para da’i yang telah memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah kepada masyarakat. Sehingga masyarakat yang berada di Desa lebih memilih dengan cara hidup mereka sendiri dengan banyak disibukkan dengan pekerjaan mereka di tambang. Hal mana diakibatkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang ajaran Islam sendiri.

“Masjid merupakan simbol eksistensi sebuah masyarakat muslim. Dalam sebuah komunitas muslim masjid dapat menggambarkan kualitas kaum muslim yang ada, juga dapat menggambarkan kualitas pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam. Bila pada suatu daerah ditemukan sebuah masjid yang besar dan megah, penilaian pertama yang diperoleh adalah “di tempat tersebut terdapat banyak kaum muslimin”. Setelah diteliti ternyata masjid-masjid yang besar dan megah itu sepi dari jamaah, maka akan muncul dugaan bahwa kaum muslimin di daerah itu hanya rajin membangun tetapi tidak dapat memanfaatkannya sebagaimana layaknya. Bahkan secara radikal dapat disimpulkan, bahwa kaum muslimin di daerah itu pemahaman dan pengalaman agamanya masih kurang.[[1]](#footnote-2)

Dinamika sebuah masjid amat ditentukan oleh faktor objektif umat Islam di sekitarnya. Umat yang dinamis akan menjadikan masjidnya dinamis. Berbagai aktivitas dan kreativitas tentu akan berlangsung di masjid. Tempat ibadah ini jadi memiliki daya tarik bagi jamaahnya. Kebesaranitulah yang membuat mereka tergerak dan terus berusaha meramaikan dan memakmurkan masjid.[[2]](#footnote-3)

Masjid adalah salah satu fungsi sebagai tempat shalat berjamaah. Banyaknya jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Shalat berjamaah ini juga merupakan salah satu penanda adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat berjamaah shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan juga dapat berubah fungsinya. Karenanya, shalat berjamaah ini harus digalang dan ditegakkan di setiap masjid oleh setiap Muslim di sekitarnya.

Nilai dan kenikmatan shalat berjamaah di dalam masjid sangat berbeda dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusukan shalat berjamaah. Hati mereka yang menunaikan shalat seakan sedemikian dekat dengan sang Khalik. Bila imam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang menyentuh hati dan perasaan, suasana beribadah pun jadi makin khusyuk.

Hanya di masjidlah yang paling banyak terdengar suara ayat-ayat suci Al-Qur’an dibaca. Bukan cuma ketika imam memimpin shalat berjamaah, melainkan juga pada waktu khatib berkhutbah, pengajian, majelis taklim, dan tadarus Al-Qur’an yang di laksanakan di masjid. Alunan suara ayat-ayat suci ini menciptakan suasana yang syahdu dan nyaman. Ketika kalam ilahi itu menyentuh kalbu jamaah, mereka terbuai dalam kenikmatan. Ayat-ayat suci Al-Qur’an akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan yang mendalam bagi yang membaca ataupun yang mendengarkannya.

Suara ayat-ayat suci Al-Qur’an yang senantiasa terdengar di masjid merupakan salah satu ciri dinamika mesjid. Kelanggengan kegiatan seperti ini menjadikan masjid sebagai tempat suci semakin terpelihara kesuciannya. Sungguh pada tempatnya jika di setiap rumah suci senantiasa terdengar alunan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Berbagai usaha kearah penyemarakan tadarus atau pengajian ayat-ayat suci Al-Qur’an di sejumlah masjid patut di syukuri.

Oleh karena itu, hal yang dianggap menarik oleh peneliti yakni dimana masjid desa tersebut hanya dijadikan sebagai tempat merayakan hari-hari besar Islam tanpa ada usaha untuk memakmurkan masjid. Masyarakat di Desa tersebut lebih mengutamakan kebudayaan dibandingkan dengan usaha memakmurkan masjid. Dengan melihat realita tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Peranan Dakwah Kultural Dalam Memakmurkan Masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawa Selatan”.***

1. **Fokus Penelitian**

Melihat berbagai ulasan yang telah di paparkan di atas maka penelitian ini di fokuskan pada Peranan Dakwah Kultural Dalam Memakmurkan Masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan dakwah kultural di Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan?
3. Upaya apasaja yang dilakukan untuk memakmurkan masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dakwah kultural di Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan.
6. Untuk mengetahui tentang upaya apasaja yang dilakukan untuk memakmurkan masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan.
7. **Manfaat Penelitian**
8. Manfaat Teoritis**,** Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam mengembangkan pemikiran terkait dengan peran dakwah kultural dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di masjid Nurul Falaq Desa Kiaea Kec Palangga Kab. Konawe Selatan.
9. Manfaat Praktis, Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ;
10. Bagi pihak pemerintah khususnya Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Palangga dan Kepala Kantor Kementrian (Kemenag) Agama Kab. Konawe Selatan agar dapat mengetahui peranan dakwah kultural dalam memakmurkan masjid Desa Kiaea Kec Palangga Kab. Konawe Selatan. Sehingga dapat memberikan bimbingan serta bantuan dalam pengembangan dakwah yang lebih baik lagi di masa depan.
11. Bagi penyusun penelitian ini memeberikan wawasan baru dalam pengembangan dakwah Islmiyah sekaligus sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk dapat menyelesaikan studi pada program studi Dakwah di STAIN Kendari.
12. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan presepsi dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis menjabarkan definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Peranan yaitu, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, beliau mempunyai peran besar dalam menggerakkan revolusi.[[3]](#footnote-4) Yang dimaksud penelitian ini adalah usaha seorang Da’i dalam menyampaikan dakwah tersebut.
2. Dakwah kultural yaitu, dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan dakwahnya di terima di lingkungan masyarakat setempat. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dakwah kultural menjadikan atau memanfatkan momen untuk menyampaikan pesan dakwah dalam sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat.
3. Memakmurkan masjid adalah usaha untuk meramaikan rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam.[[4]](#footnote-5) Maksud peneliti adalah menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan atau pendidikan dalam memberikan pemahaman keagamaan Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas maka secara operasional judul ini adalah peran dakwah kultural dalam memakurkan masjid Desa Kiaea Kec. Palangga Kab. Konawe Selatan yang mengambarkan tentang bentuk dakwah kultural dan upaya-upaya dalam memakmurkan masjid khususnya di Desa Kiaea.

1. Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah,* (Cet. I, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002) h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Moh. E. Ayub, dkk, *Manajenen Masjid*, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996) h. 19. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III , Jakarta:

Balai Pustaka, 2005) , h. 85*4*. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* h. 719. [↑](#footnote-ref-5)